

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Maqashid Syariah adalah tatanan dalam hukum Islam untuk menciptakan kemaslahatan (kebaikan) bagi umat, yang dimaknai dengan kesejahteraan ekonomi, keadilan hukum, penunaian kewajiban dan pemberian hak sebagai warga negara, hingga pemerataan pendidikan bagi setiap warga negara. Pendidikan menjadikan suatu jembatan dan langkah awal dalam tercapainya kemaslahatan, oleh karenanya perlu untuk memelihara sisi kehidupan manusia melalui pendidikan. Dalam hal ini konsep Maqashid Syariah atas hukum Islam ialah untuk pemeliharaan terhadap agama, jiwa, pikiran, harta, dan keturunan. Diawali melalui pendidikan, kemudian bermuara pada bidang-bidang lain sebagai bentuk implementasi ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses dan output pendidikan yang ditempuh, dengan memelihara 5 sisi dari kehidupan manusia tersebut. Aspek pendidikan dan Maqashid Syariah juga merupakan dua hal berbeda yang ideal untuk disatukan yaitu Maqashid Syariah menjadi konsep dasar untuk melakukan pemeliharaan dalam kehidupan manusia, sedangkan aspek pendidikan ialah wujud dari pemeliharaan tersebut (Lubis et al., 2023).

Pendidikan merupakan sebuah metode yang melibatkan pemberian ilmu keterampilan, pengetahuan, budaya, serta nilai-nilai dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya. Tak hanya sekedar mengajarkan fakta dan kata, namun pendidikan juga berfokus pada aspek pembentukan karakter, pengembangan potensi manusia yang dimiliki, serta pemberian bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan juga mempunyai pengaruh yang tinggi dalam mengembangkan dan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ahli pada bidangnya, sehingga dapat bersaing secara bersih, namun tak lupa juga untuk selalu memiliki nilai kebersamaan sesama manusia, dengan mengutamakan etika, moral, serta norma yang ada (Alpian et al., 2019). Persoalan pendidikan menjadi penting untuk saat ini, dikarenakan semakin mahalnya biaya di

jenjang pendidikan, yang mengakibatkan tidak terjangkaunya untuk semua elemen masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya kerjasama dari semua lapisan masyarakat, lembaga, instansi, dan yayasan yang berbadan hukum untuk membantu masyarakat yang tidak terjangkau dengan biaya pendidikan, yang mana untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari terkadang masih mengalami kesulitan. Hal ini membuat masyarakat yang tingkat ekonominya berada di taraf rendah pergerakannya menjadi terhambat untuk meraih pendidikan dan ilmu pengetahuan yang layak (Saputra, 2023).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Gambar 1. Grafik Rata- rata Lama Sekolah Penduduk Indonesia 2012 – 2022

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa data rata-rata lama sekolah (RLS) dapat didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan kepada penduduk dalam hal menjalani pendidikan formal. Penghitungan yang dilakukan oleh masyarakat berumur 25 tahun keatas yang diasumsikan jika seseorang telah menginjak usia 25 tahun, terindikasi proses pendidikan yang dijalani telah berakhir, yang mana RLS memiliki nilai minimum 0 tahun dan juga nilai maksimum 15 tahun. Jika dilihat dari BPS, nilai rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia mencapai 8,69 tahun pada 2022. Angka tersebut dalam satu

dekade terakhir mengalami peningkatan dengan rata-rata mengalami kenaikan 0,11 tahun selama 2012 – 2022, dengan DKI Jakarta menjadi wilayah dengan RLS tertinggi pada tahun 2022 dengan angka sebesar 11,31 tahun (Sadya, 2022). Pada situs IDN Times juga dijelaskan sejak tahun 2000, The Organisation for Economic Co-operation (OECD) melakukan tes Programme for International Student Assessment (PISA) untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa dalam bidang sains, matematika dan membaca. Hasil pada tes PISA pada tahun 2018 menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-13 dari total 15 negara di Asia yang berpartisipasi mengikuti tes tersebut, yang mana hasil tersebut memaparkan bahwa minat baca siswa di Indonesia terbilang cukup rendah dengan hanya meraih skor 371. Sementara nilai rata-rata membaca di seluruh dunia menyentuh angka 487. Sedangkan untuk tes sains dan matematika Indonesia hanya meraih skor 379 dan 396. Selain itu, berdasarkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), skor Indonesia pada tahun 2022 hanya menyentuh angka 64,48 dari skala 1 – 100. Angka tersebut dinilai masih belum memuaskan dan dianggap terus menjadi permasalahan nasional yang sangat memperhatikan (Arthasalina, 2019).

Penurunan mutu dan standar pendidikan di Indonesia tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lemahnya para pendidik dalam menggali potensi yang ada di dalam anak, rendahnya kualitas guru yang kompeten dalam mengajar, minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, kurikulum pendidikan yang belum relevan dalam dunia kerja, standarisasi pendidikan yang belum optimal, mahal biaya pendidikan, hingga terjadinya ketimpangan dalam pemerataan pendidikan. Sehingga, membuat anak-anak yang bersekolah sulit untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki, sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, tidak maksimalnya kegiatan pembelajar dikarenakan kualitas guru yang kurang kompeten pada bidang mata pelajaran yang mereka didik, terciptanya lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif dalam proses belajar dan mengajar, dan rendahnya prestasi siswa dibawah angka harapan nilai minimal, hingga tak jarang banyak anak yang memilih tidak bersekolah dibandingkan harus mengeluarkan banyak biaya (Suncaka, 2023).

Panorama pendidikan di Indonesia sedang mengalami gejolak yang konkret. Kemajuan pendidikan antara Pulau Jawa terkhusus wilayah DKI Jakarta dan daerah

lainnya mendapati perbedaan yang cukup besar. Sulitnya akses pendidikan pada daerah-daerah di luar Pulau Jawa menjadi penyebabnya. Masyarakat beranggapan Pulau Jawa sebagai pusat yang berperan penting dalam proses kemajuan di dunia pendidikan, dengan semakin berkembangnya berbagai sekolah dan universitas bergengsi yang mempunyai berbagai macam pilihan jurusan menarik untuk mempermudah akses menuju pendidikan yang bermutu tinggi. Pengaruh ketimpangan pembangunan pada aspek pendidikan ini tentunya dapat menyebabkan kesenjangan ekonomi dan sosial, serta menjadi penghambat dalam membentuk kemajuan suatu negara (Arenawati et al., 2023)

Kasus tadi tentunya menjadikan terbatasnya akses pendidikan, tidak hanya antara Pulau Jawa dan daerah lainnya saja, melainkan kepada masyarakat miskin, anak yatim, serta dhuafa. Banyaknya adik-adik bangsa yang masih belia tidak dapat mengenyam pendidikan karena terbatasnya akses ekonomi. Permasalahan tersebut pastinya harus segera dibetahi agar program wajib belajar pendidikan dasar usia 9 tahun dapat tercapai dan terlaksana. Maka dari itu, melalui Departemen Pendidikan Nasional pemerintah menggagaskan kebijakan dana BOS sebagai pendukung dari program wajib belajar yang direncanakan pemerintah. Aliran dana tersebut, diharapkan membawa dampak dalam proses peningkatan pembelajaran, dengan memperbaharui sarana dan prasarana, serta aspek pendidikan lainnya, yang dapat dimanfaatkan dan dikelola sebaik-baiknya dengan mengikuti acuan, panduan, dan juga peraturan yang ada. Adanya dana BOS dari pemerintah yang diperuntukan guna meningkatkan motivasi dan nilai tambah kepada sekolah, serta meningkatkan pencapaian hasil belajar agar menjadi lebih baik (Lestari et al., 2019).

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka perlu dirasa untuk melakukan suatu usaha yang melibatkan sekelompok masyarakat yang peduli akan persoalan-persoalan kesejahteraan mereka dengan membentuk suatu organisasi nirlaba, atau bisa disebut yayasan sosial. Adanya yayasan dapat menjadi salah satu alternatif guna menanggulangi dalam hal masalah pendidikan, terkhusus bagi anak yatim piatu, dan anak yang keluarganya tidak mampu secara finansial ekonomi. Perkara ini sebagai perwujudan dari lapisan masyarakat yang punya kepedulian terhadap mereka anak yatim dan dhuafa untuk meraih ilmu pengetahuan, baik dalam hal ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Peran yayasan sosial pada aspek pendidikan

juga memiliki beberapa indikator. Pertama, program kerja berupa pembangunan infrastruktur rumah binaan belajar, ketersediaan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar untuk tenaga pengajar dan peserta didik, pemberian dukungan baik materi maupun non-materi kepada tenaga pengajar sebagai bentuk apresiasi atas jasa dan ilmu pengetahuan yang diberikan, dan melakukan evaluasi setiap kinerja pendidik secara rutin dan berkala. Kedua, pembuatan keputusan yang mengurus dan mengatur secara operasional terhadap setiap aktivitas penyelenggaraan, yang dapat dipertanggungjawabkan atas kesepakatan dan kerjasama. Ketiga, menindak lanjuti permasalahan-permasalahan internal maupun eksternal dengan membuat suatu kebijakan yang sesuai dengan norma agama dan peraturan kenegaraan yang berlaku (Zahro, S. et al., 2022).

Fenomena penyaluran dana sosial terhadap lembaga nirlaba tentunya dapat dimanfaatkan untuk membantu penerapan program-program pendidikan terkhusus beasiswa yang bertujuan untuk mensejahterakan anak-anak yatim dan dhuafa, dengan budaya kerja yang profesional, transparan, dan amanah. Dengan adanya semangat, lembaga sosial dapat berinovasi dan berkreatifitas guna membentuk program-program yang dapat menjawab permasalahan pendidikan berkelanjutan yang berlandaskan perubahan. Oleh karenanya, lembaga tersebut mampu berperan sebagai penyedia data utama penerima dan calon penerima manfaat pendidikan, yang selanjutnya akan disalurkan pada bidang pendidikan. Selain itu juga harus mampu memaksimalkan pengelolaan dan pengumpulan dana sosial, sekaligus mengawasi dan melakukan pembinaan kepada penerima melalui kegiatan mentoring dengan tenaga pengajar terkait perkembangan spiritual dan karakter yang akan menopang prestasi adik-adik penerima manfaat (Ipawati & Widiastuti, 2020).

Program pendidikan dapat direalisasikan oleh lembaga sosial, melalui donasi yang dititipkan, dikelola, dan disalurkan, salah satu perwujudan dalam hal tersebut, dapat dilaksanakan dengan menerapkan program beasiswa pendidikan. Bantuan tersebut berupa fasilitas pendukung pembelajaran dan digunakan keberlangsungan dalam menempuh proses pendidikan. Adanya beasiswa ini bukan hanya untuk penunjang pendidikan namun juga sebagai dorongan kepada siswa atau mahasiswa untuk menghasilkan prestasi yang baik. Sehingga peran pengalokasian beasiswa

dari lembaga sosial ini sangatlah penting dilihat dari masih banyaknya para siswa ataupun mahasiswa yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan, akan tetapi masih terhalang oleh faktor ekonomi. Hal itu akan meringankan beban dari para orang tua siswa ataupun mahasiswa dalam hal pembiayaan dengan begitu siswa ataupun mahasiswa akan bisa melanjutkan pendidikan-nya dan juga bisa mendorong mereka untuk menciptakan banyak prestasi yang bisa membuat bangga negeri ini (Pramesta, 2023).

Tabel 1. Jumlah Penerima Manfaat Program OPZ Resmi Indonesia Tahun 2020

No	Bidang	Jumlah Mustahik	%
1	Ekonomi	871.059	5,25
2	Pendidikan	1.177.337	7,10
3	Dakwah	3.916.128	23,62
4	Kesehatan	2.340.580	14,12
5	Sosial Kemanusiaan	8.273.216	49,90

Sumber: BAZNAS (2021)

Dalam upaya peningkatan pendidikan salah satu hal yang dilakukan oleh BAZNAS sebagai satu dari Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia yaitu dengan mendistribusikan dana ZIS yang telah terhimpun kepada para penerima manfaatnya. Pada tabel di atas pun dijelaskan bahwa penerima manfaat pendidikan pada program yang telah dijalankan oleh OPZ resmi di Indonesia sudah terhitung dengan jumlah 1.177.337 juta jiwa hal tersebut adalah 7.10% dari keseluruhan penerima manfaat dari dana zakat yang disalurkan. Selain itu, pada gambar diatas juga dapat dilihat jumlah mustahik dan persentasenya dalam bentuk persen pada bidang-bidang yang lain, seperti ekonomi, dakwah, kesehatan, dan juga sosial kemanusiaan (Achmad et al., 2022).

Tabel 2. Pengumpulan dan Penyaluran ZIS Nasional Tahun 2020

No	Tingkat OPZ	Pengumpulan	%	Penyaluran	%
1	BAZNAS	385.126.583.224	3,10	357.673.037.626	3,10
2	BAZNAS Provinsi	489.538.808.289	3,94	444.926.604.298	3,86
3	BAZNAS Kabupaten/ Kota	1.735.824.169.041	13,97	1.590.768.396.569	13,80
4	LAZ	4.077.297.116.443	32,80	3.527.539.299.233	30,59
5	OPZ dalam pembinaan dan zakat fitrah yang tidak dilaporkan	5.741.459.770.472	46,19	5.609.737.828.531	48,65
Total		12.429.246.447.469	100	11.530.645.166.257	100

Sumber: BAZNAS (2021)

Selain itu, dalam data pengumpulan dan penyaluran efektivitas pengalokasian dana ZIS nasional pada tahun 2020 dapat dilihat bahwa Lembaga Amil Zakat (LAZ) berhasil menghimpun dana sebesar 4.077.297.116.443 rupiah. Namun, pada penyalurannya Lembaga Amil Zakat hanya menyalurkan dana sebesar 3.527.539.299.233 hal ini membuat dana tersebut mengambang dan tidak tersalurkan dengan baik kepada para penerima manfaatnya. Selain itu, dijelaskan juga pada BAZNAS, BAZNAS Provinsi, serta OPZ dalam pembinaan dan zakat fitrah yang tidak dilaporkan, yang mana penyaluran program kepada penerima manfaat masih belum optimal (Achmad et al., 2022).

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai penyaluran dana umat dan peningkatan kualitas pendidikan terhadap anak yatim dan dhuafa. Penelitian yang dilakukan oleh Suradji & Zulvia (2019) menjelaskan bahwa penyaluran dana sosial salah satunya digunakan untuk peningkatan kualitas pendidikan pada Sanggar Genius Yatim Mandiri Bojonegoro dilakukan dengan program bimbingan pelajaran umum, pembinaan akhlaq dan bimbingan utama pelajaran matematika, dalam proses pembelajaran tidak dipungut biaya

sepersenpun, karena yang utama para peserta yang belajar menjadi antusias, semangat, dan serius dalam mengikutinya (Suradji & Zulvia, 2019).

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Sakinah & Thamrin (2021) menjelaskan bahwa Lembaga BAZNAS Kabupaten Kepulauan Meranti mempunyai visi untuk memajukan infrastruktur ekonomi masyarakat dengan membuat program pembiayaan dan penyaluran dana zakat untuk pendidikan yaitu Meranti Cerdas, penerapan program itu sendiri direalisasikan dengan penyaluran bantuan paket Al-qur'an, pemberian perangkat komputer, pelunasan sisa gedung fasilitas TPA, pemberian beasiswa kepada masing-masing siswa yang kurang mampu, pemberian beasiswa kepada mahasiswa kurang mampu tetapi tergolong lebih pintar, serta memberikan uang gaji kepada tenaga pengajar (Sakinah & Thamrin, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ummah et al (2018) dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pola implementasi dana ZISWAF dalam penyediaan pembiayaan akses pendidikan telah dipergunakan untuk program pendidikan yang tepat dan juga berkualitas. Seperti halnya dana zakat disalurkan dalam bentuk pemberian beasiswa dan pendanaan program operasional sekolah yang secara langsung menyentuh masyarakat miskin atau kaum dhuafa, lalu penyaluran infak yang berfokus pada dukungan pendanaan upah karyawan, pendanaan pengadaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah, selanjutnya penyaluran dana sedekah disalurkan dalam bentuk beasiswa kepada anak yang berprestasi, dan juga penyaluran dana wakaf yang disalurkan dalam bentuk pengadaan bangunan dan lahan, serta berbagai macam aset yang dapat mendukung kegiatan operasional sekolah (Ummah et al., 2018). Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Indiarso et al (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan perihal dana zakat di Baitul Maal Hidayatullah Gerai Kudus dirancang dengan konsep perencanaan, pelaksanaan, dan pendistribusian, agar dana zakat dapat tersalurkan dengan tepat sasaran kepada pelajar penerima manfaat yang membutuhkan, tak hanya itu BMH Gerai Kudus juga memberikan penyaluran zakat berupa beasiswa pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan meningkatkan manfaat zakat (Indiarso et al., 2023).

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nawawi & Nasution (2022) menjelaskan bahwa Dompot Dhuafa Wasapada dalam mengelola ZISWAF, dana halal, dan legal lainnya untuk disalurkan kepada penerima manfaat pada aspek pendidikan, dalam merealisasikannya lembaga tersebut memiliki beberapa bentuk program guna memperbaiki kualitas bagi pendidikan anak yatim dan dhuafa, seperti penerapan program Sekolah Bintang Rabbani, yang merupakan lembaga pendidikan formal MI, MTs, dan SMA guna memberikan pendidikan islami yang berkualitas, serta Beasiswa prestasi merupakan pemberian dana bantuan pendidikan bagi mahasiswa perguruan tinggi, serta penerapan SMART Ekselensia yaitu program sekolah unggulan dan berasrama bebas biaya bagi tingkat SMP dan SMA (Nawawi & Nasution, 2022).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut terkait implementasi mekanisme penyaluran program beasiswa dan seberapa efektif kontribusi dalam penyaluran dana sosial yang dikelola Yayasan PAY & Do It dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak yatim, piatu dan dhuafa melalui program beasiswa dalam perspektif Maqashid Syariah. Pada pengelolaan dana sosial yang ada lembaga tersebut sering juga dialokasikan ke bidang pendidikan baik formal maupun informal. Untuk itu, penulis menuangkan pembahasan ini dalam sebuah skripsi dengan judul : Efektivitas Penyaluran Dana Sosial Pada Program Beasiswa Laskar Langit di Yayasan PAY & Do IT dan Tinjauannya dalam Perspektif Maqashid Syariah.

1.2. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian ini adalah efektivitas dalam penyaluran dana sosial pada program Beasiswa Laskar Langit dan akan ditinjau dari perspektif maqashid syariah, yang tepat sasaran dan sesuai dari rencana tujuan program serta dilakukannya pengawasan atau pemantauan untuk mengetahui perkembangan dan sebagai bentuk kepedulian terhadap peserta penerima manfaat.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mekanisme penyaluran program Beasiswa Laskar Langit di Yayasan Pecinta Anak Yatim & Dhuafa Indonesia Tercinta (PAY & Do IT) ?

2. Bagaimana efektivitas penyaluran dana sosial pada program Beasiswa Laskar Langit yang dilakukan oleh Yayasan Pecinta Anak Yatim & Doeafa Indonesia Tercinta (PAY & Do IT) ?
3. Bagaimana penyaluran dana sosial pada program Beasiswa Laskar Langit yang ditinjau dari perspektif maqashid syariah di Yayasan Pecinta Anak Yatim & Doeafa Indonesia Tercinta (PAY & Do IT) ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji, membuktikan, dan menganalisis, serta menarik kesimpulan atas hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mekenisme penyaluran program Beasiswa Laskar Langit yang dilakukan oleh Yayasan Pecinta Anak Yatim & Doeafa Indonesia Tercinta (PAY & Do It)
2. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penyaluran dana sosial pada program Beasiswa Laskar Langit yang dilakukan oleh Yayasan Pecinta Anak Yatim & Doeafa Indonesia Tercinta (PAY & Do It) ??
3. Untuk mengetahui penyaluran dana sosial pada program Beasiswa Laskar Langit yang ditinjau dari perspektif maqashid syariah di Yayasan Pecinta Anak Yatim & Doeafa Indonesai Tercinta (PAY & Do IT) ??

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, peneliti telah mengelompokan dan menyimpulkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. **Manfaat Teoritis**
 - a. **Bagi Akademisi**

Penelitian ini dapat menambahkan literatur yang berkaitan dengan ekonomi Islam terutama mengenai penyaluran dana sosial dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui program beasiswa bagi para anak yatim, piatu dan dhuafa, terutama keefektifan dan mekanisme penyaluran

dana sosial tersebut dan tinjauannya dalam perspektif maqashid syariah agar terciptanya kesejahteraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Manfaat bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran dari apa yang telah penulis buat.

b. Bagi Pihak Instansi Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran pemikiran sekaligus memberikan informasi untuk pihak lembaga nirlaba ataupun yayasan sosial terkait keefektivan dan mekanisme penyaluran dana sosial pada program beasiswa dan tinjauannya dalam perspektif maqashid syariah.

c. Bagi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan , apabila akan diadakan penelitian lanjutan.

d. Bagi Masyarakat.

Hasil dari penelitian ini, tentunya dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang yayasan sosial yang mengelola dana donasi dari para donatur untuk mensejahterakan anak yatim dan dhuafa terutama pada aspek di bidang pendidikan.